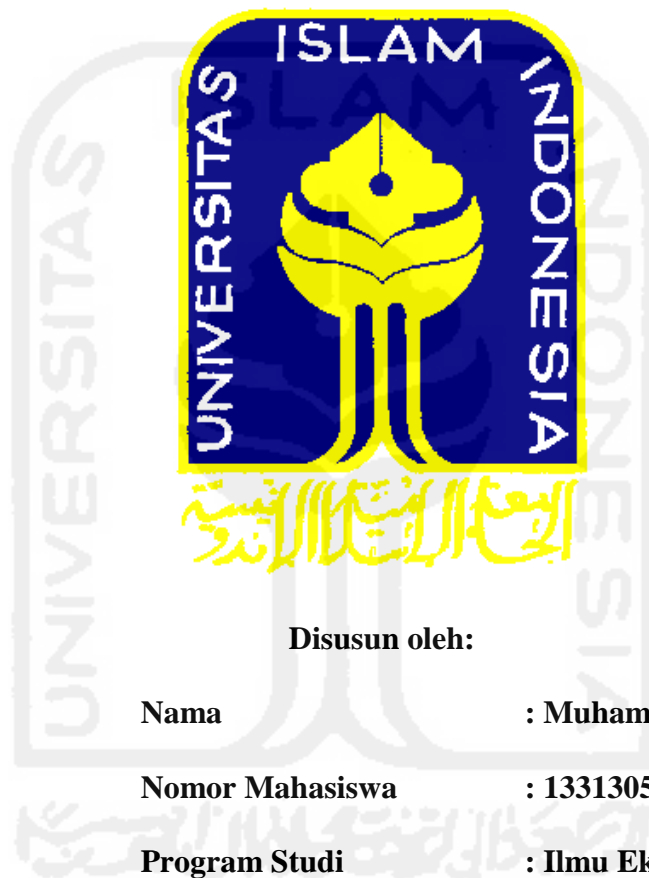


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
PENDUDUK MISKIN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN
2007-2016**

JURNAL



Disusun oleh:

Nama : Muhammad Yusup

Nomor Mahasiswa : 13313057

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Bidang Konsentrasi : Ekonomi Regional

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Daerah

Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2016

Nama : Muhammad Yusup

Nomor Mahasiswa : 13313057

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 08 Oktober 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
PENDUDUK MISKIN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN
2007-2016**

Oleh:

Muhammad Yusup

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

itsyusup@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang muncul di setiap negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini masih menunjukkan kesenjangan yang tinggi antar daerah Kabupaten/Kota, hal ini ditunjukkan dengan Gini ratio D.I Yogyakarta merupakan propinsi dengan ketimpangan tertinggi di Indonesia. BPS mencatat bahwa Gini ratio D.I Yogyakarta tahun 2016 sebesar 0,425.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari berbagai lembaga seperti Badan Pusat Statistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel PDRB, jumlah pengangguran terbuka, tingkat IPM, dan tingkat inflasi sebagai variabel bebas terhadap Jumlah Penduduk Miskin di D.I Yogyakarta sebagai variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah yaitu dengan Data Panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM) dengan data *time series* tahun 2007 hingga 2016 dan *cross section* 5 kabupaten/kota. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa PDRB dan IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, tetapi pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci : *Jumlah penduduk miskin, Produk Domestik Bruto, Jumlah Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi*

Subjek/Objek Penelitian : Jumlah Penduduk Miskin

Daerah Penelitian : Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan di Indonesia menjadi salah satu masalah yang belum sepenuhnya bisa dipecahkan oleh pemerintah sejak dulu hingga sekarang. Angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebesar 27,76 juta jiwa, menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 28,51 juta jiwa. Pentingnya dilakukan penelitian tentang kemiskinan di Indonesia karena jumlah penduduk miskin di Indonesia sangat memprihatinkan meskipun terus mengalami penurunan, tingginya kemiskinan di Indonesia berbanding terbalik dengan sumber daya alam yang melimpah yang belum bisa dimanfaatkan dengan maksimal untuk kemakmuran masyarakatnya. Selain itu, distribusi kesejahteraan juga belum merata antar daerah. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi khususnya di Pulau Jawa bila dilihat dari persentase jumlah penduduknya. Pada tahun 2015 persentase kemiskinan di D.I Yogyakarta tercatat sebesar 14,91% dibandingkan dengan beberapa propinsi lain seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Propinsi D.I Yogyakarta memiliki tingkat persentase kemiskinan tertinggi pada tahun tersebut diantara beberapa daerah lainnya seperti Jawa Tengah memiliki tingkat persentase kemiskinan sebesar 13,58% dan Jawa Timur sebesar 12,28%. Hal itu menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan di provinsi tersebut belum dapat memberikan kesejahteraan kepada penduduknya.

Adapun tujuan-tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh IPM terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta.

PENELITIAN TERDAHULU

Acuan penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Risma Amelia (2012) dengan judul Analisis factor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Propinsi Nusa Tenggara Timur menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis regresi data panel dengan metode Pooled Least Square. Hasil penelitian dengan metode regresi data panel menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk yang lulusan SMP, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk

dan angka harapan hidup. Sebanyak lima variabel tersebut terdapat satu variabel yang sesuai dengan hipotesis awal namun tidak signifikan yaitu tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Miss Romuelah Seenaa (2016) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Thailand. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel melalui metode *Fixed effect Model*, variabel-variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, Pendidikan (rata-rata lama sekolah) dan tingkat kemiskinan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Thailand, sedangkan variabel upah minimum dan Pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Thailand.

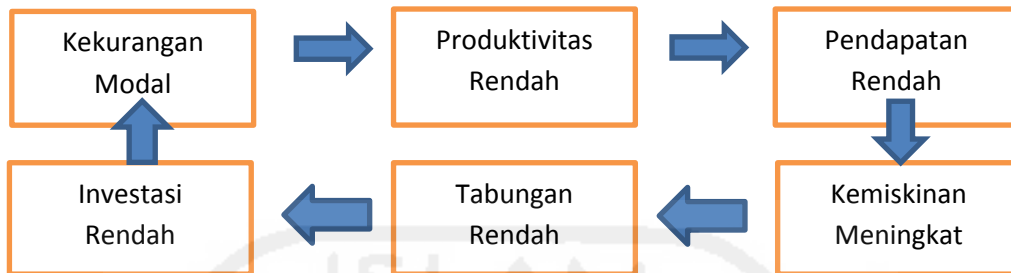
LANDASAN TEORI

1. Teori Kemiskinan

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2007;11) merupakan kondisi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) yang menunjukkan batas terendah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan menurut *World Bank* merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. standar rasio tingkat kemiskinan yang ditetapkan oleh *WorldBank* sebesar \$2 / *day* atau sekitar Rp 22,000.00 / hari.

Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, Chambers (Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: a) kemiskinan (*proper*), b) ketidakberdayaan (*powerless*), c) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), d) ketergantungan (*dependence*), dan e) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Kemiskinan menjadi sebuah hubungan sebab akibat dan terdapatnya hubungan kausalitas yang membentuk sebuah lingkaran paradigma kemiskinan. Logika berpikir yang dikemukakan oleh ekonom terkenal di tahun 1953, Ragnar Nurkse melalui lingkaran paradigma

kemiskinan yang menggambarkan bahwa kemiskinan disebabkan karena kemiskinan itu sendiri “ *The vicious circle of Poverty*”.



Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000)

Gambar 1.1 Paradigma - Lingkaran kemiskinan

Lingkaran paradigma kemiskinan merupakan gambaran hubungan kausalitas yang tak terbatas, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut; pendapatan masyarakat domestik yang rendah dikarenakan produktifitas yang rendah mengakibatkan semakin meningkatnya kemiskinan, kemiskinan yang semakin meningkat menyebabkan tingkat tabungan domestik menjadi rendah, rendahnya tingkat tabungan domestik akan menyebabkan tingkat investasi domestik menjadi rendah, modal domestik yang mengalir menjadi rendah dalam suatu daerah mengakibatkan dalam suatu daerah kekurangan modal. Hal ini mengakibatkan penurunan pada tingkat produktifitas domestik menjadi rendah, produktifitas yang rendah sehingga menyebabkan pendapatan domestik menjadi rendah dan begitu pula seterusnya sehingga terbentuknya lingkaran kemiskinan seperti pada gambar 1.1.

2. Teori Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi, baik berupa barang maupun jasa dalam suatu wilayah / daerah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar acuan yang ada dan digunakan untuk melihat pola pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari tahun ke tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga setiap tahunnya untuk menunjukkan besarnya peranan sektor ekonomi yang ada.

Berdasarkan penyajiannya Produk Domestik Regional Bruto terdapat dua macam cara, yaitu :

a. PDRB atas dasar harga konstan

Merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah.

b. PDRB atas dasar harga berlaku

Merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan (*current price*), baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, ataupun nilai tambah.

3. Teori Pengangguran

Pengangguran menurut *World Bank* merupakan individu yang digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, namun tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Namun tiap-tiap negara dapat mendefinisikan pengangguran dengan berbeda. Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja dimana terdiri dari golongan yang bekerja dan menganggur / tidak bekerja. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan uang dan jasa. Sedangkan masyarakat yang lainnya tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur.

Angka pengangguran menurut Sumarsono (2009: 6) merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, masyarakat yang sedang menganggur mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut pengangguran. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

4. Indeks Pembangunan Manusia

Dalam UNDP (*United Nations Development Programme*) pembangunan manusia merupakan proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia, yang dapat dilihat sebagai proses upaya ke arah “perluasan pilihan” dan sekaligus sebagai taraf yang yang dicapai dari upaya tersebut. Pada saat yang sama pembangunan manusia juga dapat dilihat sebagai pembangunan (*formation*) kemampuan manusia melalui perbaikan taraf kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan, sekaligus sebagai pemanfaatan (*utilization*) kemampuan atau keterampilan. Berdasarkan konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh PBB (*Perserikatan Bangsa-Bangsa*), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan kategori sebagai berikut :

- 1) Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- 2) Menengah atas : IPM antara 66,0 – 79,9

3) Menengah bawah : IPM antara 50,0 – 65,9

4) Rendah : IPM kurang dari 50,0

IPM merupakan indeks komposit dihitung berdasarkan rata – rata sederhana dari tiga indeks dasar yaitu harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup layak. Terdapat tiga komposisi yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu :

- 1) Umur panjang dan sehat (diukur saat lahir/kematian bayi)
- 2) Pengetahuan (angka melek huruf dan rata – rata lama sekolah)
- 3) Kehidupan yang layak (tingkat pengeluaran per kapita per tahun)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung IPM (indeks pembangunan manusia) :

$$IPM = \frac{1}{3} [X_{(1)} + X_{(2)} + X_{(3)}] \quad (1.1)$$

Dimana :

$X_{(1)}$ = Indeks harapan hidup/angka harapan hidup

$X_{(2)}$ = Indeks pendidikan/angka harapan lama sekolah

$X_{(3)}$ = Indeks standar hidup layak/PNB perkapita

5. Inflasi

Menurut Boediono (2001) inflasi adalah kecendrungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus – menerus. Dalam praktek, inflasi bisa diamati dengan mengamati gerak dari indeks harga. Tetapi, disini harus diperhatikan ada tidaknya “suppressed inflation”. Dalam teori kuantitas dijelaskan bahwa sumber utama inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (demand) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Teori kuantitas membedakan inflasi menjadi dua, yaitu:

a. *Demand Pull Inflation*

Terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (pull employment).

b. *Cost push inflation*

Adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi.

6. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari dugaan yang belum benar tanpa adanya penelitian kembali. Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tersebut :

- 1) Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2007-2016.
- 2) Diduga jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2007-2016.

- 3) Diduga tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2007-2016.
- 4) Diduga tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2007-2016.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Jadi dalam menggunakan pendekatan ini, para peneliti dituntut untuk mempelajari dua variable atau lebih, yakni sejauh manakah dalam satu variable berkaitan atau berhubungan dengan variable lainnya.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya data yang diambil dari organisasi-organisasi ataupun lembaga pemerintah serta publikasi lainnya. (Marzuki, 2005). Data yang digunakan adalah data time-series untuk kurun waktu tahun 2010-2016 dan data cross-section meliputi 5 Kabupaten/Kota di Propinsi DI Yogyakarta. Secara umum Data-data yang peneliti dapatkan berasal dari beberapa instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa (DIY Yogyakarta serta Kabupaten/Kota dan Bappeda DI Yogyakarta. Informasi lain bersumber dari studi kepustakaan berupa skripsi, jurnal ilmiah dan buku-buku teks.

3. Metode Analisis

Dalam melakukan penelitian, banyaknya data merupakan salah satu syarat agar penelitian tersebut dapat mewakili perilaku dari model yang dikehendaki. Masalah keterbatasan data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sering dialami oleh para peneliti, terkadang dalam penelitian yang menggunakan data series, data yang tersedia terlalu pendek sehingga dalam pengolahan data time-series tidak dapat dilakukan. Begitu pula dengan data cross-section, terkadang jumlah unit yang dibutuhkan terbatas. Persoalan keterbatasan data seperti itu dalam ekonometrika dapat diatasi dengan menggunakan analisis panel data (pooled data) (Amalia, 2012). Analisis panel data adalah kombinasi antara data time-series dengan data cross-section. Jika dilihat dari tujuan analisis data, data panel berguna untuk melihat dampak ekonomis yang tidak terpisahkan antar

setiap individu dalam beberapa periode, dan hal ini tidak bisa didapatkan dari penggunaan data *cross section* atau data *time series* secara terpisah.

Adanya perbedaan karakteristik variabel terikat dari setiap entitas atau adanya pengaruh variabel lain di luar model yang ingin diamati pengaruhnya penggunaan regresi data panel akan efektif karena regresi linier tidak dapat melakukannya. Widarjono (2013) dalam bukunya mengatakan ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan dari dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu penghilangan variabel.

Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data cross-section dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N \quad (1.2)$$

Dimana N adalah banyaknya data cross-section.

Sedangkan untuk persamaan model dengan time-series adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T \quad (1.3)$$

Dimana T adalah banyaknya data time-series.

Mengingat bahwa data panel merupakan kombinasi dari cross-section dengan time-series maka model yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it} \quad (1.4)$$

Dimana:

- N = banyaknya observasi
- T = banyaknya waktu
- it = banyaknya data panel

Terdapat beberapa asumsi dasar yang melandasi penentuan model data panel. Asumsi tersebut ditentukan oleh kondisi dari variabel bebas yang digunakan dalam model data panel itu sendiri. Berdasarkan pemilihan model akan menentukan model estimasi dari model panel yang dipilih. Berdasarkan model yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu *Fixed Effect*.

1. Efek Tetap (Fixed Effect)

Salah satu kesulitan dalam prosedur data panel adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi, maksudnya adalah intersep hanya bervariasi terhadap individu namun konstan terhadap waktu sedangkan slopenya konstan baik terhadap individu maupun waktu. Untuk mengatasi hal tersebut yang dilakukan adalah dengan memasukkan variable dummy untuk

mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik cross-section maupun time-series. Pendekatan dengan memasukkan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan Least Square Dummy Variable (LSDV).

4. Pemilihan Model dalam Pengolahan Data

Dalam penelitian Amalia (2012) mengemukakan bahwa pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditunjukkan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

1. Uji Chow Test

Chow test (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan Pooled Least Square (PLS) atau Fixed Effect (FE). Sebagaimana diketahui bahwa terkadang asumsi setiap unit cross-section memiliki perilaku yang berbeda. Berikut adalah pengujian hipotesanya:

H0 : Model PLS atau *Common Effect Model*

H1 : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil (<) dari F tabel maka H0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009):

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}}$$

Dimana:

SSE1 = Sum Square Error dari model Common Effect

SSE2 = Sum Square Error dari model Fixed Effect

n = Jumlah data Cross-section

nt = Jumlah data cross section x Time-series

k = Jumlah variable independen

sedangkan F tabel berasal dari:

F tabel = { α : df(n-1, nt-n-k)}

Dimana:

α = tingkat signifikan yang dipakai selama ini

n = jumlah perusahaan

nt = Tingkat signifikan yg pulang kampung

k = jumlah variable independen

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistic sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah model penelitian yang digunakan fixed effect atau random effect. Diketahui bersama bahwa model fixed effect mengandung konsekuensi (trade off) yaitu hilangnya derajat kebebasan (degree of freedom) dengan memasukan variable dummy. Akan tetapi, penggunaan metode random effect juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dasar dari setiap komponen. Hausman test dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H0 : Model Random Effect

H1 : Model Fixed Effect

Sebagai dasar penolakan H0 maka digunakan Hausman Statistik dan membandingkan Chi-square statistic. Hausman dirumuskan dengan:

$$M=(\beta-b)(M0-M1)^{-1}(\beta-b)\chi^2(K) \quad (1.5)$$

Dimana :

β = vector untuk statistic variable fixed effect

b = vector statistic variable random effect

$M0$ = matriks kovarians untuk dugaan model random effect

$M1$ = matriks kovarians untuk dugaan model fixed effect

K = Variabel Independen

Jika nilai m hasil pengujian lebih besar dari χ^2 tabel atau nilai Hausman test lebih besar dari taraf nyata maka cukup bukti untuk melakukan penerimaan terhadap H0 sehingga model yang digunakan adalah random effect, begitu pula sebaliknya.

5. Intrepetasi Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi sample mencocokkan data. Apabila estimasi koefisien determinasi semakin besar (mendekati angka 1) menunjukkan bahwa hasil estimasi akan mendekati keadaan sebenarnya atau variabel yang dipilih dapat menerangkan dengan baik variabel terikatnya dan sebaliknya.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian variabel-variabel bebas (independen) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t merupakan pengujian variabel-variabel secara individual yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel tidak bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis dan Pembahasan

1. Pemilihan Model Regresi

Adapun untuk memilih model mana yang tepat digunakan maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model common effect dengan model fixed effect dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : memilih menggunakan estimasi model common effect.
- b. H_a : memilih menggunakan estimasi model fixed effect.

Tabel 1.1
Hasil Uji *Chow Test*

c.

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: EQUATION
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	308.279659	(4,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	171.821894	4	0.0000

Sumber: Analisis Regresi (diolah dengan Eviews 9)

Berdasarkan uji chow diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas berada di bawah $\alpha < 0.05$, artinya model yang relevan dari model *common effect* dan *model fixed effect* adalah model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi fixed effect dan random effect. Uji hipotesisnya yaitu:

- a. H_0 : memilih menggunakan model estimasi random effect.
- b. H_a : memilih menggunakan estimasi model fixed effect.

Untuk melakukan uji Hausman maka dapat melihat dari nilai P-value. Apabila p-value signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah model estimasi fixed effect. Sebaliknya bila p-value tidak signifikan ($\geq 5\%$), maka model yang digunakan adalah model estimasi random effect.

Tabel 1.2
Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: EQUATION
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1233.118634	4	0.0000

Sumber: Analisis Regresi (diolah dengan Eviews 9)

Berdasarkan hasil dari uji *hausman test* diatas menunjukkan bahwa probabilitas (0.00) signifikan < 5%, artinya pemilihan model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

3. Estimasi Fixed Effect

Estimasi fixed effect adalah teknik pengestimasian untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar variabel dan antar waktu.

Tabel 1.3
Hasil Regresi Utama Pengaruh PDRB, Jumlah Pengangguran Terbuka, Tingkat IPM, dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di D.I Yogyakarta Tahun 2007-2016

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 10/08/17 Time: 18:26
Sample: 2007 2016
Included observations: 10
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5255.242	38677.86	-0.135872	0.8926
X1?	-0.002853	0.000609	-4.681317	0.0000
X2?	0.218762	0.171458	1.275894	0.2092
X3?	2048.427	558.3196	3.668915	0.0007
X4?	47.78336	379.3396	0.125965	0.9004
Fixed Effects (Cross)				
_JOGJA--C	-74128.67			
_SLEMAN--C	17303.43			
_BANTUL--C	40649.45			
_GKIDUL--C	52364.79			
_KPROGO--C	-36188.99			

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.986516	Mean dependent var	112825.2
Adjusted R-squared	0.983885	S.D. dependent var	46510.43
S.E. of regression	5904.318	Akaike info criterion	20.36630
Sum squared resid	1.43E+09	Schwarz criterion	20.71047
Log likelihood	-500.1576	Hannan-Quinn criter.	20.49736
F-statistic	374.9483	Durbin-Watson stat	1.281469
Prob(F-statistic)	0.000000		

$$Y_{it} = -5255.242 - 0.002853 X_{1it} + 0.218762 X_{2it} + 2048.427 X_{3it} + 47.78336 X_{4it} + U_{it}$$

Keterangan :

- Y = Jumlah penduduk Miskin di Propinsi D.I Yogyakarta
 β_0 = Koefisien intersep
X1 = Koefisien pengaruh X1 (Produk Domestik Regional Bruto terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi D.I Yogyakarta)
X2 = Koefisien pengaruh X2 (Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi D.I Yogyakarta)
X3 = Koefisien pengaruh X3 (Tingkat Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi D.I Yogyakarta)
X4 = Koefisien pengaruh X4 (Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi D.I Yogyakarta)

2. Evaluasi Hasil Regresi

1. Uji Determinasi

$R^2 = 0.986516$ yang artinya bahwa sebanyak 98.65% variasi atau perubahan pada variabel jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variasi dari PDRB, jumlah pengangguran, IPM dan Inflasi sedangkan sisanya 1.35% dijelaskan oleh sebab lain diluar model.

2. Uji Parsial (Uji F)

F-statistik sebesar 374.9483 dengan probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Individu (Uji t)

Dari hasil regresi diketahui PDRB dan IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di D.I Yogyakarta, sedangkan 2 variabel independen lainnya Pengangguran dan Inflasi terbukti tidak berpengaruh signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis ekonomi dari penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di D.I Yogyakarta”. Penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya jika jumlah PDRB berubah naik, maka jumlah Penduduk Miskin yang ada di propinsi tersebut mengalami penurunan dan sebaliknya mengikuti PDRB.
- 2) Jumlah Pengangguran Terbuka berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 3) Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya setiap kenaikan IPM juga diiringi dengan kenaikan jumlah Penduduk Miskin.
- 4) Tingkat Inflasi berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. SARAN

- 1) Pemerintah sebaiknya mengoptimalkan dan menggali potensi ekonomi daerah-daerah tertinggal seperti Kulonprogo dan Gunungkidul agar meningkatkan pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakatnya.
- 2) Sebaiknya pemerintah D.I Yogyakarta secepatnya mengentaskan kesenjangan antara masyarakat desa dan kota, agar distribusi kesejahteraan merata.
- 3) Sebaiknya pemerintah disarankan memperbanyak pendidikan vokasi, karena bertujuan meningkatkan SDM agar mereka mendapatkan keahlian sehingga upah yang didapat lebih baik maka gap pendapatan lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2007. *Badan Pusat Statistik*. [Online] Available at: www.bps.go.id [Accessed 8 Februari 2017].

Baltagi, B., 2005. *Econometrics Analysis of Panel Data*. 3rd ed. s.l.:John Wiley & Sons.

Boediono, 2001. *Ekonomi Makro*. 4 ed. Yogyakarta: BPFE.

- Fatma, F. S., 2005. Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Tesis*.
- Marzuki, 2005. *Metodoologi Riset*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Nanga, M., 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Nasir, M., Saifuddin, M. & M., 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*, 5(4).
- S. & B. T. S., 2005. *Keterkaitan Antar Kota dalam Suatu Sistem Perkotaan, "Pembangunan Kota di Indonesia dalam Abad 21 Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Seena, M. R., 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Thailand.
- Sukirno, S., 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno, S., 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sumarsono, S., 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryawati, C., 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Manajemen Pembangunan dan Kebijakan*, 08(03), pp. 121-129.
- Tambunan, T. H., 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M., 2006. *Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga*. 8th ed. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A., 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ketiga ed. Yogyakarta: Ekonosia.
- Wongdesmiwati, 2009. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Zuhdiyati, N. & K, D., 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (33 Provinsi). *JIBEKA*, Volume 11, pp. 27-31.